

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Cooper (1984) Marsal dan Rossman (2006) sebagaimana dikutip oleh Creswell (2010: 40) mengemukakan bahwa kajian pustaka ini dilakukan untuk mengonfirmasikan kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, serta mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka ini dapat menyediakan kerangka kerja dan tolak ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut, seraya membandingkan hasil-hasilnya dengan penemuan-penemuan lain. Dengan demikian, di bawah ini penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Andryani Hamid mahasiswi jurusan Pendidikan Islam program pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2011, tentang “Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005 dan PP RI No. 17 Th. 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi etika guru menurut Imam Nawawi dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta untuk mengetahui relevansi etika murid menurut imam Nawawi dengan peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 tentang kewajiban peserta didik. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, Sri

Andryani Hamid menggunakan penelitian yang bersifat *library research* atau dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. metode penelitian yang digunakan adalah hermeneutik, yaitu menggunakan logika linguistik atau kebahasaan dengan memberikan penjelasan serta pemahaman terhadap makna kata dan bahasa sebagai bahan dasar dengan pendekatan filosofis yang berarti bahwa seluruh isinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik dan terkait pada nilai. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwasanya teori etika imam Nawawi pada umumnya bersumber dari al Qur'an dan as Sunnah dan secara umum teori beliau memiliki hubungan yang erat pada zaman ini dengan undang-undang guru dan dosen No. 14 th. 2005 dan peraturan pemerintah no. 17 th. 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Andriyani Hamid yang telah dipaparkan di atas, memiliki persamaan, yakni sama-sama mengkaji tentang etika seorang pendidik, dan menggunakan penelitian yang bersifat *library research*. Di samping itu, penelitian di atas memiliki perberbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian di atas, mengkaji etika pendidik berdasarkan perspektif imam Nawawi dan menghubungkan dengan teori etika pendidik perspektif UU. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti, ialah mencari etika guru yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw dengan menggunakan pisau analisis berupa

kajian ma'anil hadis atau pemaknaan hadis dari segi matan, serta menghubungkannya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Jurnal yang diteliti oleh Tatta Herawati Daulae yang berjudul “Etika Guru dalam Perspektif Hadis”. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tatta Herawati Daulae dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, sama-sama membahas tema terkait etika guru dalam perpesktif hadis, akan tetapi berbeda dalam mengkaji hadis yang digunakan serta berbeda dari segi etika yang dikemukakan, penelitian Tatta cenderung membahas etika guru dalam lingkup yang umum, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya fokus kepada ruang lingkup etika guru terhadap peserta didik. adapun kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Tatta Herawati daulae adalah bahwasanya etika sangat penting untuk dimiliki oleh semua guru, di antara etika-etika yang harus dimiliki guru sesuai yang tertera dalam hadis Nabi saw adalah ikhlas, takwa, berilmu, memiliki ketabahan, serta menyadari tanggungjawabnya sebagai seorang guru.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Salminawati yang berjudul “Etika Pendidik Perspektif Imam Al-Nawawi”, penelitian ini mengkaji mengenai tinjauan *fukaha* terhadap etika pendidik dalam Islam, beliau adalah Imam Al-Nawawi, hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah bahwasanya seorang pendidik muslim dituntut untuk memiliki etika yang harus dipahami dan diamalkan dalam proses pembelajaran yang terdiri atas etika pendidik dari aspek kepribadiannya, kegiatan ilmiah, dan etika

pendidik dari aspek penyampaian pembelajaran. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salminawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas etika seorang pendidik yang guru juga termasuk di dalamnya, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Salminawati fokus kepada etika pendidik yang dikemukakan oleh Imam Al-Nawawi, sedangkan etika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah etika seorang guru terhadap muridnya dengan melihat kepada hadis-hadis Nabi saw yang kemudian merelevansikannya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rejchan Hanafi, mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 2017 tentang “Studi Komparasi Konsep Etika Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Ibn Jam’ah. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kemudian data yang digunakan dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan komparasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat persamaan antara konsep etika guru dan murid yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy’ari dengan konsep etika yang dikemukakan oleh Ibn Jama’ah. Persamaan tersebut meliputi beberapa hal, di antaranya; etika guru terhadap diri sendiri, etika guru terhadap pembelajaran, etika guru terhadap murid, etika murid terhadap dirinya sendiri, etika murid terhadap pembelajaran dan etika murid terhadap

guru. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim asy'ari dan Ibn Jama'ah menunjukkan konsep etika seorang guru dan murid harus menanamkan sifat terpuji pada lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, suci diri secara batin maupun lahir, selalu mendekati diri kepada Allah dan mengutamakan nilai-nilai keilahian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rejchan Hanafi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan tersebut ialah, sama-sama menggunakan penelitian bersifat *library research* dan menganalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Sedangkan perbedaannya ialah, penelitian tersebut di atas menganalisis data dengan menggunakan metode komparasi atau membandingkan antara data satu dengan data lainnya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya fokus pada satu metode analisis data yaitu *content analysis* (analisis isi) yang lebih khusus pada analisis matan hadis tentang etika pendidik.

Kemudian jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulin Nisam dan Nasrudin Zen dosen PAI STKIP Nurul Huda OKU Timur tahun 2017 tentang "Etika Murid dan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali (Kajian Teoritik Kitab *Ihya Ulumuddin* Juz 1 Karya Imam al-Ghazali). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset perpustakaan (*library research*) dengan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab karangan Imam al-Ghazali yang berjudul

Ihya Ulumuddin terdapat beberapa etika yang harus ditanamkan dalam diri seorang guru dan murid demi kesuksesan proses pembelajaran sehingga terjadilah suatu relasi yang harmonis antara keduanya.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulin Niam memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya, penelitian sama-sama mengkaji tentang etika guru. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulin Niam tidak hanya fokus kepada etika guru saja, melainkan juga kepada etika seorang murid, selain itu, ia meneliti etika guru dan murid berdasarkan perspektif Imam al-Ghazali yang dikhususkan pada kajian teoretik kitab *ihya ulumuddin* juz 1. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya fokus kepada etika guru dan mengkaji etika guru dilihat dari hadis-hadis Nabi saw.

Selanjutnya Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Tabi'in jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun 2008 tentang "Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H.M. Hasyim Asy'Ari (Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dan teknik analisisnya bersifat kajian isi (*content analysis*). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH. Hasyim Asy-Ari berpandangan bahwa peserta didik harus berilmu dan benar dalam artian mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai pendidikan etika Islam. Adapun

konsep yang lebih spesifik yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah etika terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tabi'in dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah, sama-sama membahas tentang etika. Adapun perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tabi'in membahas etika dari segi etika sebagai peserta didik perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta mengkaji kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti etika dari segi etika seorang guru perspektif hadis-hadis Nabi saw.

B. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik merupakan konsep dari suatu teori. Kerangka teoretik digunakan untuk mendekati masalah dalam penelitian. Selain itu, juga digunakan untuk membangun hipotesis. Dengan demikian, seluk beluk teori yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan tersebut harus diketahui dan diuraikan dalam subbab ini (Sofia, 2014: 101). Kerangka teoretik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Etika Guru

a. Pengertian Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika berarti ilmu tentang yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (KBBI, 1991: 271).

Dalam dunia pendidikan Islam, etika dapat disebut dengan akhlak. Pendidikan akhlak telah diajarkan oleh Allah swt melalui Rasulullah saw jauh sebelumnya, bahkan Islam mendudukan akhlak sebagai barometer kebaikan seseorang. Lebih dari itu, Rasulullah saw diutus oleh Allah ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad, No. 8595).

James J. Spillane SJ. sebagaimana yang dikutip oleh Supriadi (2006: 7) mengatakan bahwa etika atau dalam bahasa inggris dikenal dengan *ethics* memperhatikan atau mempertimbangkan tingkah laku manusia dalam pengambilan keputusan moral. Etika menggiring atau menghubungkan penggunaan akal budi individual dengan objektivitas untuk menentukan kebenaran atau kesalahan dan perilaku seseorang terhadap orang lain.

Selain itu, Surahwardi K Lubis berpendapat bahwa dalam istilah latin, *ethos* atau *ethikoc* sering kali disebut dengan *mos*. Kemudian lebih lanjut Suhrawardi K Lubis mengatakan bahwa dalam agama Islam, istilah etika merupakan bagian dari akhlak. Hal tersebut karena, akhlak tidak hanya mencakup perilaku manusia yang bersifat perbuatan yang bersifat lahiriyah saja, tetapi mencakup

hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akhlak, ibadah dan syari'ah (Supriadi, 2006: 7).

Ahmad Amin mendefinisikan etika sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan sesuatu yang harus dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus dilakukan (Tabi'in, 2008: 19).

Etika dapat diartikan dengan beberapa arti sebagai berikut (Saebani dan Hamid, 2012: 28):

- 1) Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio
- 2) Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat.
- 3) Keberanian yang sifatnya universal dan eternal.
- 4) Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia.
- 5) Sistem nilai yang mengabdikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya
- 6) Tatanan perilaku yang menganut ideologi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup.
- 7) Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret.
- 8) Pandangan tentang nilai perbuatan baik dan buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi.

9) Logika tentang baik dan buruk perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, seni, dan profesionalitas pekerjaan dan pandangan hidup suatu bangsa.

Bartens sebagaimana yang dikutip oleh Kadir Muhammad mengatakan bahwa kata yang sangat dekat maknanya dengan etika adalah moral. Kata moral berasal dari bahasa latin "*mos*" yang berarti adat kebiasaan. Secara etimologis kata etika sama dengan kata moral, keduanya berarti adat kebiasaan. Hanya berbeda pada bahasa asalnya, etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin (Supriadi, 2006: 12).

Yunahar Ilyas dalam bukunya "Kuliah Akhlak" mengatakan bahwa istilah etika sama dengan akhlak dan moral, yaitu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya hanyalah terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan Sunnah, etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran manusia, dan moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat (Ilyas, 2000: 3).

Menurut hemat peneliti, dari beberapa pengertian etika di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika merupakan pengetahuan mengenai sesuatu yang baik dan buruk dan yang harus dilakukan oleh seseorang baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

b. Fungsi Etika

Tugas utama etika sebagaimana yang dikemukakan oleh Magnis Suseno dikutip oleh Supriadi (2006: 10) yaitu untuk membantu dalam mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa etika merupakan pemikiran sistematis tentang moralitas dan yang dihasilkannya secara langsung bukanlah kebaikan, tetapi suatu pengetahuan yang lebih mendasar dan kritis.

c. Definisi Guru

Dalam Islam, guru hakikatnya adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik dalam tiga ranah, baik efektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Imam al Ghazali menggunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti al Mu'allim (guru), al Mudarris (pengajar), al Muaddib (pendidik), dan al Walid yang berarti orang tua (Rosyadi, 2004: 172). Dengan demikian, kata pendidik tidak hanya memiliki satu makna saja melainkan bersifat umum atau memiliki banyak arti.

Selain itu, Nur Uhbiyati (1997) sebagaimana dikutip Izzan dan Saehudin (2012: 132) menyatakan bahwa pendidik juga dapat diartikan sebagai 'orang yang telah dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan serta bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani maupun rohani agar dapat mencapai

kedewasaannya serta melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, sebagai makhluk sosial dan sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30'.

Selain itu, Muhibbin Syah berpendapat bahwa pendidik adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar dalam artian mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi dari konsep ideal mendidik. Sedangkan Zakiyah Drajat mengemukakan bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mengajar seraf bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya serta menjadikan manusia seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah swt. oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki sifat dan sikap yang menjadi figur dan suri tauladan yang baik bagi peserta didik.

Berbicara mengenai kata pendidik, cakupannya tidak hanya orang tua yang mendidik anak dirumah, tetapi seiring berkembangannya zaman yang menuntut kebutuhan hidup yang semakin luas, dalam, dan rumit maka orang tua tidak mampu lagi

melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya (Tafsir, 2001: 75). Oleh karena itu, tugas mendidik anak juga diberikan kepada sekolah khususnya kepada guru.

d. Peran Guru

Sebagaimana yang telah dirasakan oleh dunia pendidikan sekarang, bahwa cara pandang terhadap proses pengajaran telah mengalami perkembangan yang akhirnya berdampak pada pendidik atau guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengajar peserta didik. Dengan demikian, sudah menjadi hal yang wajar jika dikatakan bahwa guru menjadi penentu hasil belajar peserta didik (Usman, 1992: 6).

Berdasarkan firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 129, An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok atau peran utama seorang guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut (Izzan dan Saehudin, 2012: 162):

1. Tugas pensucian, guru hendaknya mengembankan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat selalu mendekati diri kepada Allah swt. Menjauhkan dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada dalam fitrahnya.
2. Tugas pengajaran, guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk kemudian diwujudkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

e. Ruang Lingkup Etika Guru

Adapun ruang lingkup etika guru tidak hanya dalam lingkup bersama peserta didik atau di dalam kelas, tapi juga di luar kelas, karena guru merupakan sumber keteladanan bagi anak didik dan orang lain. Oleh karena itu, etika guru mencakup (Daulae, 2013: 95):

- 1) Etika guru terhadap diri sendiri
- 2) Etika guru terhadap profesi
- 3) Etika guru terhadap peserta didik
- 4) Etika guru terhadap atasan
- 5) Etika guru terhadap teman sesama guru
- 6) Etika guru terhadap pegawai
- 7) Etika guru terhadap orang tua atau masyarakat

Adapun ruang lingkup etika guru yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah hanya fokus kepada satu ruang lingkup etika guru, yaitu etika guru terhadap peserta didik atau murid.

f. Macam-Macam Etika Guru

Etika pendidik telah banyak diperbincangkan oleh para pakar pendidikan, sehingga banyak para pakar yang telah mengemukakan konsep etika pendidik, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Etika Guru menurut Imam Al-Ghazali

Gagasan etika guru yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya ulumuddin* adalah sebagai berikut (Fadli, 2017: 286).

- a) Menerima segala persoalan peserta didik dengan hati yang terbuka dan tabah
 - b) Bersikap penyantun dan penyayang kepada peserta didik
 - c) Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak
 - d) Menghindari dan menghilangkan sikap sombong terhadap sesama
 - e) Rendah hati dengan anggota kelompok masyarakat
 - f) Mencegah dari perbuatan yang tidak berguna atau sia-sia
 - g) Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah serta membinanya dengan semaksimal mungkin.
 - h) Menahan dari sikap marah dalam menghadapi permasalahan peserta didik
 - i) Menjadikan kebenaran sebagai acuan meskipun datangnya dari peserta didik
 - j) Mencegah serta mengontrol peserta didik yang memperlajari ilmu yang membahayakan
 - k) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, selalu mencari informasi untuk disampaikan kepada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrun kepada Allah swt.
- 2) Etika guru menurut KH. Hasyim Asy-'Ari
- a) Membangun niat dan tujuan yang luhur

- b) Bersabar dan tidak menyurutkan semangat dalam mengajar peserta didik
- c) Mencintai para siswa seperti menyayangi dirinya sendiri
- d) Memberikan pelajaran dengan menggunakan penjelasan yang mudah dipahami oleh peserta didik dan sesuai dengan kemampuan mereka
- e) Bersungguh-sungguh dalam mengajarkan ilmu
- f) Mengajak peserta didik untuk mengulang pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya
- g) Jika di antara peserta didik terdapat peserta didik yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah atau madrasah sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama untuk sampai di sekolah maka seorang guru hendaknya memaklumi keadaannya jika sewaktu-waktu peserta didik datang terlambat.
- h) Bersikap adil, tidak memberikan perhatian khusus kepada sebagian peserta didik
- i) Memberikan kasih sayang dan sikap perhatian kepada peserta didik
- j) Membiasakan diri dan memberikan contoh kepada peserta didik tentang cara bergaul yang baik seperti mengucapkan salam, dan lain-lain.

- k) Jika memungkinkan, seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah peserta didik, baik dalam hal materi dan lain-lain
- l) Apabila terdapat peserta didik yang tidak hadir dalam proses pembelajaran di luar kebiasaan, maka hendaknya seorang guru menanyakan sebab ketidakhadirannya.
- m) Bersikap tawadhu
- n) Memperlakukan siswa dengan baik, seperti memanggil dengan nama yang baik-baik dan lain-lain (Kholil, 2007: 85).

2. Hadis Nabi Muhammad saw

a. Pengertian Hadis

Kata *hadis* berasal dari bahasa Arab, *al hadis* yang berarti baru, sedangkan menurut istilah hadis berarti sabda, perbuatan, *taqrīr* dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw (Ismail, 1992: 26).

Hadis atau *al hadis* menurut bahasa berarti *al jadid* (sesuatu yang baru), merupakan lawan kata dari *al Qadim* (sesuatu yang lama). Selain itu, kata hadis juga dapat berarti *al khabar* (berita), yaitu sesuatu yang diperbincangkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk jamak dari kata “hadis” adalah *ahadis* (Arifin, 2013: 1).

Berbicara mengenai etika guru dalam perspektif hadis, diperlukan pemahaman mengenai ragam pemahaman para ulama

dan umat terhadap hadis tersebut. Secara umum, pemahaman para ulama dan umat terhadap hadis Nabi saw dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, pemahaman yang didapat berdasarkan yang terdapat dalam matan hadis itu sendiri. Tipe ini memahami hadis dengan berangkat dari teks-teks hadis semata atau disebut dengan memahami hadis secara tekstual. Kedua, pemahaman hadis dengan pendekatan historis yang menggarisbawahi pentingnya telaah yang mendalam tentang asal-usul hadis tersebut baik yang bersifat kultural, psikologis maupun sosiologis.

Dari dua macam pemahaman hadis di atas, mayoritas umat Islam dalam golongan yang pertama yang memahami hadis secara tekstual yang kemudian berdampak pada pemahaman hadis yang bersifat dangkal atau tidak didalamnya makna hadis tersebut dari berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan. Akibatnya, hadis dijadikan sebagai motto institusi pendidikan, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut tidak diaplikasikan dalam mengelola dan menjalankan proses pendidikan.

Penelitian hadis Nabi saw dari segi matannya, disebut dengan ilmu ma'anil hadis. Ilmu ma'anil hadis merupakan ilmu yang mengkaji tentang cara memaknai dan memahami hadis Nabi saw dengan mempertimbangkan bahasa (linguistik) teks hadis, munculnya hadis (*asbabul wurud*), kedudukan Nabi saw ketika

menyampaikan hadis serta cara menghubungkan teks hadis yang bersifat telah lalu dengan hadis yang bersifat kekinian, sehingga diperoleh pemahaman yang tepat tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian (Fariadi, 2017: 58).

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis adalah dengan menggunakan langkah kerja *ma'ani hadis* yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi yang meliputi sepuluh langkah di bawah ini (Fariadi, 2017: 72)

1. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an;

Kata al-Qur'an berasal dari bahasa Arab *يقرأ* - *قرأ* yang

berarti bacaan., Sedangkan secara istilah, al-Qur'an berarti kumpulan firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril yang kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia seluruhnya (Anwar, 2013: 196). Al-Qur'an merupakan sumber rujukan pertama dalam agama Islam. Oleh karena itu, hadis tidak boleh bertentangan dengan yang dijelaskan oleh al-Qur'an. Selain itu, hadis harus dipahami berdasarkan dengan petunjuk al-Qur'an.

Yusuf Qardhawi mengatakan dalam bukunya bahwa untuk memahami as-Sunnah dengan pemahaman yang benar, tidak menyimpang, pemalsuan, serta penafsiran yang tidak sesuai atau buruk maka harus dipahami sesuai dengan petunjuk

al-Qur'an yaitu dalam kerangka bimbingan ilahi yang pasti kebenarannya dan tidak diragukan lagi keadilannya sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an QS. Al-An'am ayat 115.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۗ لَا مُبَدِّلَ
لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui.”

Berdasarkan ayat di atas maka jelaslah bahwa al-Qur'an adalah “ruh” dari eksistensi Islam dan merupakan asas bangunannya. Ia merupakan konstitusi dasar yang paling pertama dan utama yang di dalamnya bermuara segala perundang-undangan Islam (al-Baqir, 1993: 92).

2. Menghimpun hadis-hadis yang setema

Adapun agar suatu hadis dapat dipahami dengan benar, maka harus menghimpun semua hadis shahih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian mengembalikan kandungan hadis yang bersifat mutasyabih kepada yang muhkam, mengaitkan yang muthlaq dengan yang muqayyad serta menafsirkan yang bersifat umum dengan yang bersifat khusus. Dengan demikian akan dapat dimengerti maksud suatu

hadis dengan lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara hadis yang satu dengan hadis lainnya (al-Baqir, 1993: 106).

Selain itu, telah disepakati bersama bahwa hadis menafsirkan al-Qur'an dan menjelaskan makna-maknanya. Dapat dikatakan bahwa hadis merinci apa yang dinyatakan oleh al-Qur'an secara umum, menafsirkan bagian-bagian yang kurang jelas, mengkhususkan apa yang disebutkan secara umum dalam al-Qur'an serta membatasi yang disebutkan secara mutlak. Oleh karena itu, ketentuan-ketentuan yang demikian juga harus diterapkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya.

3. Mengkompromikan hadis-hadis yang kontradiktif.

Pada dasarnya, nash-nash syari'at tidak mungkin saling bertentangan, karena suatu kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Oleh karena itu, jika di terlihat ada nash yang bertentangan maka hal tersebut hanya tampak dari luarnya saja bukan dalam kenyataannya yang hakiki. Atas dasar tersebut, jika terdapat nash yang secara zhahirnya bertentangan maka perlu dilakukan beberapa hal berikut (Al-Baqir, 1993: 118:

- a. Penggabungan; yaitu menghimpun hadis-hadis yang secara zhahirnya bertentangan.

- b. Tarjih dan *al-Nasikh* dan *al-Mansukh*; tarjih yaitu memilih hadis yang lebih kuat kedudukannya. *Mansukh* pada dasarnya bukan dimaksudkan penghapusan dalam arti yang sebenarnya, tetapi *'azimah*, *rukhsah*, atau karena situasi dan kondisinya yang berbeda.
 - c. *Tawaqquf* (tidak menerima maupun menolak keduanya); jika berbagai upaya untuk mengkompromikan pertentangan dua dalil yang sama kuatnya dalam satu persoalan tidak bisa dilakukan, maka cara selanjutnya adalah *tawaqquf* yaitu tidak menerima maupun menolak kedua hadis tersebut sampai ditemukannya dalil yang dapat menguatkan salah satunya.
4. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi, kondisi, serta tujuannya.

Secara etimologis, *asbabul wurud* merupakan susunan kalimat *idhafah* yang berasal dari kata *abab* dan *al-wurud*. Kata *asbab* adalah bentuk jamak dari kata “sabab” yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain atau penyebab terjadinya sesuatu. Kata *wurud* berarti datang atau sampai. Dengan demikian, secara sempit kata *sababul wurud* diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Oleh karena kata *asbabul wurud* biasa dipakai dalam ilmu hadis maka artinya adalah sebab-sebab atau latar

belakang munculnya suatu hadis (Munawwar dan Mustaqim, 2001: 7).

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa salah satu cara yang baik untuk memahami suatu hadis Nabi saw dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis, atau kaitannya dengan suatu sebab tertentu yang dinyatakan dalam hadis tersebut atau disimpulkan darinya, ataupun dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya (al-Baqir, 1993: 131).

5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap.

Yusuf Qardhawi dalam kitabnya mengatakan bahwa salah satu penyebab kesalahan dalam memahami hadis Nabi saw adalah sebagian orang mencampuradukkan antara tujuan yang hendak dicapai oleh hadis dengan sarana lokal yang kadangkala menunjang pencapaian sarana yang dituju. Hal demikian dapat disebut dengan pemahaman terhadap hadis secara tekstual atau sesuai dengan yang disampaikan oleh hadis. Siapa saja yang benar-benar berusaha untuk memahami makna suatu hadis maka yang terpenting adalah yang menjadi tujuannya secara hakiki itulah yang tetap dan abadi, sedangkan sarana prasarana adakalanya berubah seiring dengan

berjalannya waktu, perubahan lingkungan, adat istiadat dan lain-lain.

6. Membedakan antara ungkapan *haqīqah* dan *majāz*

Adapun ungkapan majaz seringkali digunakan dalam bahasa arab. Dalam ilmu-ilmu balagah (retorika) dinyatakan bahwa ungkapan dalam bentuk majaz lebih berkesan dibanding dengan ungkapan biasa. Nabi Muhammad saw adalah seorang Arab yang menguasai balagah, ucapan-ucapannya adalah wahyu, maka tidak mengherankan jika dalam hadis-hadisnya menggunakan majaz. Atas dasar itulah, sebagai orang yang ingin mengkaji hadis perlu untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam hadis tersebut agar dapat dipahami maksudnya dengan benar.

7. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata

Salah satu kandungan hadis Nabi saw adalah yang berkaitan dengan alam ghaib atau hal-hal yang tidak dapat dilihat di alam dunia ini. Seperti malaikat yang diciptakan oleh Allah swt untuk melakukan berbagai macam tugas tertentu, jin, dan lain-lain.

8. Memastikan makna kata-kata dalam hadis

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa analisis linguistik perlu dilakukan untuk memastikan makna kata-kata yang digunakan dalam susunan kalimat hadis. Sebab, konotasi kata-

kata tertentu adakalanya berubah dari suatu masa ke masa lainnya dan dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya.

9. Menghormati konsensus ulama (*ijma'*) yang pasti kebenarannya

Konsensus para ulama mengenai suatu hukum dalam agama Islam terutama pada abad-abad permulaan dahulu membuktikan dengan jelas bahwa mereka telah mendasari konsensus mereka pada pertimbangan keagamaan yang benar, yaitu ayat dan hadis, kemanfaatan, atau keperluan yang sangat mendesak. Contohnya; besar zakat emas sama dengan besar zakat perak yaitu 4/10 dan lain-lain (Fariadi, 2017: 83).

10. Menjadikan shahih Bukhari dan Muslim sebagai pijakan utama.

Salah satu metode pemahaman hadis Nabi yang digunakan oleh Yusuf Qardhawi adalah dengan menjadikan shahih Bukhari dan Muslim sebagai pijakan utama. Jika terdapat hadis yang berbicara mengenai persoalan agama namun hadisnya tidak ditemukan dalam *shahihain* maka validitas hadisnya diragukan, sekalipun hadis tersebut diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan dan salah satu sumber periwayatannya lebih kuat dari yang lainnya (Fariadi, 2017: 83).

- b. Hadis Nabi Terkait Etika Pendidik

Pada dasarnya hadis tidak secara khusus menyebutkan etika seorang pendidik, tetapi jika melihat kepada perilaku maupun perkataan Rasulullah saw sangat banyak hadis yang memberikan petunjuk kepada manusia akan etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.